



Analysis of the Use of Figurative Language in the Novel The Scarlet Letter By Nathaniel Hawthorne

Muhammad Islahuddin^{*1}, Mashur², Abdul Majid Junaidi³

^{1,2,3}Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

E-mail: fkpugr81@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-22 Keywords: <i>Figurative Language;</i> <i>Symbolism;</i> <i>Metaphor;</i> <i>Simile;</i> <i>Stylistics;</i> <i>The Scarlet Letter.</i>	This study aims to analyze the use and function of figurative language in Nathaniel Hawthorne's <i>The Scarlet Letter</i>. Using a descriptive qualitative method with a stylistic approach, the research identifies the types, meanings, and moral messages conveyed through figurative expressions such as metaphor, simile, personification, symbolism, and irony. The data were collected through close reading and textual documentation of the novel, then analyzed based on Miles and Huberman's (2014) interactive model. The findings reveal that figurative language in <i>The Scarlet Letter</i> serves not only as an aesthetic device but also as a medium for expressing moral conflict, social criticism, and psychological complexity. Metaphors such as "a fire had long smouldered in his bosom" illustrate hidden guilt, while the symbolism of the scarlet letter "A" reflects transformation from sin to empowerment. Figurative language thus becomes an essential narrative mechanism through which Hawthorne critiques Puritan moral rigidity and explores human emotion, guilt, and redemption. This study contributes to the understanding of classical literature and highlights the pedagogical value of figurative language in English literature learning.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-22 Kata kunci: <i>Bahasa Kias;</i> <i>Simbolisme;</i> <i>Metafora;</i> <i>Simile;</i> <i>Stilistika;</i> <i>The Scarlet Letter.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan fungsi bahasa kias (figurative language) dalam novel <i>The Scarlet Letter</i> karya Nathaniel Hawthorne. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan stilistika, penelitian ini mengidentifikasi jenis, makna, serta pesan moral yang disampaikan melalui majas seperti metafora, simile, personifikasi, simbolisme, dan ironi. Data dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam dan dokumentasi teks, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kias dalam <i>The Scarlet Letter</i> tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan konflik moral, kritik sosial, dan kompleksitas psikologis tokoh. Metafora seperti "a fire had long smouldered in his bosom" menggambarkan rasa bersalah tersembunyi, sementara simbol huruf merah "A" merepresentasikan transformasi dari dosa menuju kekuatan diri. Bahasa kias berperan penting dalam membangun makna naratif dan menjadi sarana Hawthorne mengkritik moralitas Puritan yang kaku serta mengeksplorasi emosi, rasa bersalah, dan penebusan manusia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi sastra klasik serta menegaskan nilai pedagogis bahasa kias dalam pembelajaran sastra Inggris.

I. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan pikiran dan budaya manusia. Dalam karya sastra, bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan emosi, gagasan, dan pandangan filosofisnya. Salah satu unsur kebahasaan yang memperkaya karya sastra adalah bahasa kias (figurative language), yaitu gaya bahasa yang memungkinkan penulis menyampaikan makna yang lebih dalam daripada arti harfiahnya. Menurut Leech (1969), bahasa kias berfungsi memberikan keindahan, imajinasi, dan kedalaman makna pada ekspresi sastra.

Dalam karya sastra, bahasa kias memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami tema, emosi, serta perkembangan karakter. Perrine (1982) menyatakan bahwa bahasa kias digunakan pengarang untuk mengekspresikan ide moral dan psikologis yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui bahasa literal. Dengan demikian, bahasa kias menjadi jembatan antara maksud pengarang dan penafsiran pembaca, serta memperkaya pengalaman membaca melalui lapisan makna yang mendalam.

Salah satu karya sastra klasik Amerika yang paling kaya akan penggunaan bahasa kias adalah *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne.

Novel yang diterbitkan pada tahun 1850 ini menggambarkan tema dosa, rasa bersalah, kemunafikan, dan penebusan dalam masyarakat Puritan abad ke-17 di Boston. Keahlian Hawthorne dalam menggunakan gaya bahasa kias—khususnya simbolisme dan metafora—memungkinkannya untuk menyingkap konflik moral dan psikologis tokoh-tokohnya serta mengkritik kekakuan moral masyarakat Puritan. Simbol huruf merah “A” menjadi representasi yang sangat mendalam; pada awalnya bermakna *adultery* (perzinahan), namun kemudian berubah menjadi *ability* (kemampuan) dan *atonement* (penebusan). Perubahan makna simbol ini mencerminkan kompleksitas moral dan spiritual manusia (Baym, 2005).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek moral dan psikologis dalam *The Scarlet Letter* (Bloom, 2007; Abel, 2009), tetapi belum banyak yang meneliti secara sistematis bagaimana bahasa kias digunakan sebagai alat naratif dan moral dalam karya tersebut. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Wellek dan Warren (2013), analisis sastra seharusnya tidak hanya memusatkan perhatian pada isi, tetapi juga pada cara bahasa membentuk makna. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan bahasa kias sebagai pusat analisis, dengan meninjau aspek linguistik dan stilistika yang membangun makna moral dan artistik novel.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada teori makna figuratif dari Leech (1969) serta klasifikasi bahasa kias dari Perrine (1982), yang meliputi metafora, simile, personifikasi, simbolisme, dan ironi. Kerangka teori ini membantu peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan bentuk-bentuk bahasa kias yang ditemukan dalam *The Scarlet Letter* serta menjelaskan kontribusinya terhadap penyampaian pesan moral dan emosional dalam novel.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis bahasa kias yang digunakan dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne.
2. Menganalisis makna dan fungsi dari bahasa kias tersebut.
3. Menjelaskan kontribusi bahasa kias terhadap penyampaian tema dan pesan moral dalam novel.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Inggris, khususnya dalam memahami keterkaitan

antara bahasa dan makna sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki nilai pedagogis dalam pembelajaran sastra, karena dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran bahasa dan kemampuan berpikir kritis melalui analisis stilistika terhadap karya sastra klasik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa kias yang terdapat dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang terkandung dalam teks sastra. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan fenomena secara alamiah melalui analisis kata, makna, dan konsep.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a) Data primer, yaitu teks novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne dalam versi lengkap bahasa Inggris. Novel ini menjadi objek utama yang dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk bahasa kias.
- b) Data sekunder, yaitu buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan teori bahasa kias, stilistika, dan analisis sastra, seperti karya Leech (1969), Perrine (1982), Abrams (1999), serta penelitian terdahulu yang membahas unsur stilistika dalam sastra klasik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

- a) Pembacaan mendalam (*close reading*): peneliti membaca teks novel secara berulang untuk mengidentifikasi kalimat atau frasa yang mengandung bahasa kias.
- b) Pencatatan dan pengkodean data: setiap kutipan yang mengandung gaya bahasa dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya (metafora, simile, personifikasi, simbolisme, atau ironi).
- c) Dokumentasi: data hasil pengkodean disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi.

3. Instrumen Penelitian

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif Instrumen utama dalam penelitian

ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data (Sugiyono, 2020). Peneliti menggunakan lembar analisis data sebagai alat bantu untuk mencatat jenis bahasa kias, konteks kalimat, makna literal, dan makna figuratif yang terkandung dalam teks.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga langkah utama:

1. Reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data (data display), yaitu pengorganisasian data dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah ditafsirkan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap penafsiran makna figuratif serta fungsinya dalam konteks tema dan moral cerita.

Dalam tahap analisis, setiap bentuk bahasa kias diklasifikasikan menurut teori Leech (1969) dan Perrine (1982) menjadi lima kategori utama: metafora, simile, personifikasi, simbolisme, dan ironi. Analisis difokuskan pada bagaimana gaya bahasa tersebut membangun makna moral, psikologis, dan estetika dalam novel.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

1. Kredibilitas, dicapai melalui triangulasi teori dan pembacaan berulang terhadap teks.
2. Transferabilitas, dengan memberikan deskripsi yang jelas tentang konteks dan metode analisis sehingga hasil dapat diterapkan pada penelitian sejenis.
3. Dependabilitas, dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali.
4. Konfirmabilitas, dengan memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada teks dan teori, bukan pada subjektivitas peneliti.

Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan interpretasi yang valid dan mendalam mengenai peran bahasa kias sebagai sarana estetika dan moral dalam *The Scarlet Letter*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne terdapat berbagai bentuk bahasa kias (figurative language) yang digunakan untuk memperkuat makna moral, emosi, dan simbolik dalam cerita. Berdasarkan analisis teks, ditemukan lima jenis bahasa kias utama, yaitu metafora, simile, personifikasi, simbolisme, dan ironi.

Bentuk metafora paling dominan ditemukan dalam novel, karena Hawthorne sering menggambarkan perasaan dan konflik batin tokoh melalui perbandingan implisit. Contohnya pada kalimat "*a fire had long smouldered in his bosom*" yang menggambarkan rasa bersalah tersembunyi dalam hati Dimmesdale. Metafora ini tidak hanya memperlihatkan beban moral, tetapi juga memperkuat suasana psikologis tokoh.

Selanjutnya, simile digunakan untuk memperjelas karakter dan situasi dengan membandingkan dua hal yang berbeda menggunakan kata "like" atau "as". Misalnya, "*as if her heart had been flung into the street for them all to spurn and trample upon*", menggambarkan penderitaan Hester Prynne akibat penghakiman masyarakat Puritan.

Personifikasi muncul ketika benda mati atau konsep abstrak digambarkan memiliki sifat manusia. Contoh penggunaan ini terlihat dalam ungkapan "*the scarlet letter was her passport into regions where other women dared not tread*", yang memperlihatkan simbol huruf merah "A" seolah memiliki kekuatan untuk mengubah hidup Hester.

Simbolisme merupakan unsur paling khas dalam karya Hawthorne. Huruf "A" dalam dada Hester awalnya melambangkan *adultery* (dosa), namun seiring perkembangan cerita berubah menjadi *able* (kemampuan) dan *atonement* (penebusan). Perubahan makna simbol ini menunjukkan dinamika karakter Hester yang berkembang dari sosok terhina menjadi pribadi kuat dan mandiri. Simbolisme tersebut mencerminkan pandangan Hawthorne terhadap evolusi moral manusia dan kritik terhadap kerasnya nilai-nilai Puritan.

Terakhir, ironi digunakan untuk menggambarkan kontradiksi antara penampilan dan juga kenyataan. Misalnya, pendeta Dimmesdale yang dianggap suci oleh

masyarakat justru menyembunyikan dosa besar yang tak diungkapkan. Ironi ini mempertegas tema kemunafikan moral dan konflik batin yang menjadi inti cerita. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa kias dalam *The Scarlet Letter* membentuk lapisan makna yang kompleks, yang memungkinkan pembaca memahami kedalaman emosi dan nilai-nilai moral yang diangkat pengarang.

B. Pembahasan

Penggunaan bahasa kias dalam *The Scarlet Letter* memperlihatkan keahlian Hawthorne dalam menciptakan gaya bahasa yang estetis sekaligus bermakna moral. Menurut Leech (1969), bahasa kias memiliki fungsi afektif dan reflektif, yaitu menimbulkan emosi sekaligus merefleksikan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, metafora dan simbolisme tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi juga berperan sebagai alat interpretasi terhadap tema dosa, rasa bersalah, dan penebusan.

Dominasi metafora dalam novel menunjukkan bahwa Hawthorne menggunakan bahasa untuk menggambarkan konflik psikologis yang mendalam. Setiap metafora menjadi sarana untuk menyingkap perasaan tersembunyi tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Perrine (1982) bahwa metafora adalah bentuk bahasa kias yang paling kuat dalam mengekspresikan pengalaman emosional.

Sementara itu, penggunaan simbolisme yang dinamis, seperti huruf "A", mencerminkan perubahan moral dan spiritual tokoh utama. Dalam perspektif stilistika, simbolisme ini berfungsi sebagai "metafora konseptual" yang memadukan aspek linguistik dan sosial. Hawthorne berhasil menunjukkan bahwa makna dalam sastra tidak bersifat tetap, melainkan berkembang sesuai konteks dan pengalaman tokoh.

Ironi juga menjadi elemen penting dalam mengkritik kemunafikan sosial masyarakat Puritan. Dengan menampilkan kontras antara citra kesucian dan dosa tersembunyi, Hawthorne menunjukkan bahwa moralitas tidak selalu sejalan dengan penilaian sosial. Hal ini memperkuat pandangan Abrams (1999) bahwa bahasa kias dalam sastra sering digunakan untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi di balik realitas sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kias dalam *The*

Scarlet Letter berfungsi ganda: pertama, sebagai alat estetika untuk memperindah karya sastra; dan kedua, sebagai alat moral untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi spiritual. Penggunaan bahasa kias yang beragam mencerminkan kedalaman psikologis dan kompleksitas moral yang menjadi ciri khas karya Hawthorne.

Penelitian ini juga memperkuat relevansi pendekatan stilistika dalam pembelajaran sastra, karena melalui analisis bahasa kias mahasiswa dapat memahami hubungan antara bentuk linguistik dan makna sastra secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap fungsi bahasa dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne kaya akan penggunaan bahasa kias (figurative language) yang memiliki fungsi estetika dan moral yang mendalam. Lima bentuk utama bahasa kias yang ditemukan meliputi metafora, simile, personifikasi, simbolisme, dan ironi.

Metafora dan simbolisme menjadi gaya bahasa yang paling dominan dan berperan penting dalam menggambarkan konflik moral, emosi, dan psikologi tokoh-tokohnya. Huruf merah "A" menjadi simbol sentral yang mengalami perubahan makna dari *adultery* (dosa) menjadi *ability* (kemampuan) dan *atonement* (penebusan). Pergeseran makna ini menunjukkan transformasi karakter Hester Prynne dari sosok berdosa menjadi perempuan yang kuat, mandiri, dan terhormat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa kias dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik sosial dan refleksi moral. Penggunaan figurative language dalam *The Scarlet Letter* memperlihatkan kecerdasan Hawthorne dalam memadukan bentuk bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menghasilkan karya yang kaya makna dan relevan lintas zaman.

Dengan demikian, bahasa kias dapat dipahami sebagai jantung dari kekuatan artistik dan moral sastra, sekaligus menjadi media penting untuk memahami nilai-nilai

etis, psikologis, dan spiritual dalam karya klasik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca dan mahasiswa sastra, disarankan untuk memperdalam pemahaman terhadap bahasa kias sebagai unsur penting dalam analisis karya sastra. Pemahaman terhadap makna figuratif akan memperkaya penafsiran dan apresiasi terhadap karya klasik seperti *The Scarlet Letter*.
2. Bagi pengajar dan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran stilistika dan sastra Inggris. Analisis figurative language dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan estetis mahasiswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada karya sastra lain atau mengombinasikan pendekatan stilistika dengan analisis semiotik dan pragmatik, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, makna, dan nilai budaya dalam sastra.
4. Bagi bidang pendidikan bahasa Inggris, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan materi ajar *English Literature Appreciation* dengan fokus pada hubungan antara bentuk linguistik dan makna moral, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Abel, D. (2009). *Hawthorne's Hester and Feminis Criticism*. Boston: Massachusetts Press. Retrieved from https://scholarworks.umass.edu/eng_faculty_pubs/13
- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms* (7th ed.). Boston: Heinle & Heinle. <https://doi.org/10.2307/373321>
- Baym, N. (2005). *The Norton Anthology of American Literature* (6th ed.). New York: W. W. Norton & Company. Retrieved from <https://wnorton.com/books/9780393929942>
- Bloom, H. (2007). *Nathaniel Hawthorne's The Scarlet Letter: Bloom's Modern Critical Interpretations*. New York: Chelsea House Publishers. Retrieved from <https://archive.org/details/nathanielhawthor0000unse>
- Leech, G. N. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman. Retrieved from <https://archive.org/details/linguisticguidet00gnle>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Retrieved from <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1120301>
- Perrine, L. (1982). *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (6th ed.). New York: Harcourt Brace Jovanovich. Retrieved from <https://archive.org/details/soundsenseintrod0000perr>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1189251>
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Retrieved from <https://archive.org/details/theoryofliteratu00well>